

ISBN : 978-602-61535-0-0

Prosiding

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA DAN BUDAYA 2017

“SASTRA, BAHASA, BUDAYA, DAN PENGAJARANNYA
DI ERADIGITAL”



Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Malang, 6 Mei 2017



The Multicultural University
unikama
Universitas Kanjuruhan Malang



Konferensi Sastra, Bahasa dan Budaya
Universitas Kanjuruhan Malang

KONFERENSI NASIONAL SASTRA, BAHASA, DAN BUDAYA (KS2B) 2017
“Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital”

Malang, 6 Mei 2017

PROSIDING

Penanggung Jawab : Dr. Mujiono, M.Pd
Ketua : Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Sekretaris : Siti Mafulah, S.Pd., M.Pd
Editor : Prof. Dr. Soedjidjono, M.Hum
Rusfandi, M.A., Ph.D
Umi Tursini, M.Pd., Ph.D
Ayu Liskinasih, SS., M.Pd
Uun Muhaji, S.Pd., M.Pd
Setting dan Layout : Eko Urip Mulyanto, S.Pd., M.M

ISBN : 978-602-61535-0-0

Dipublikasikan Oleh:

FAKULTAS BAHASA DAN SASTRA
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

Jl. S. Supriadi No. 48 Malang

Telp: (0341) 801488 (ext. 341)

Fax: (0341) 831532

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terselenggarakannya **Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya (KS2B) 2017** dengan tema “**Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital**” yang diselenggarakan oleh Fakultas Bahasa dan Sastra (FBS) Universitas Kanjuruhan Malang pada hari Sabtu, 6 Mei 2017 bertempat di Auditorium Multikultural Universitas Kanjuruhan Malang (UNIKAMA).

KS2B merupakan konferensi tahunan yang diselenggarakan oleh FBS UNIKAMA dengan tujuan untuk mengembangkan ilmu di bidang bahasa, sastra, dan budaya. Melalui KS2B ini, berbagai berbagai hasil penelitian dengan berbagai sub tema akan dipresentasikan dan didiskusikan diantara peserta yang hadir dari berbagai kalangan seperti akademisi dari perguruan tinggi, peneliti, praktisi, tenaga pengajar, dan pemerhati dibidang ilmu bahasa, sastra, dan budaya.

Pada kesempatan ini saya menyampaikan terima kasih kepada nara sumber; Prof. Dr. M. Kamarul Kabilan dari Universiti Sains Malaysia, Prof. Dr. Gunadi H. Sulisty, M.A dari Universitas Negeri Malang, Prof. Dr. Djoko Saryono, M.Pd dari Universitas Negeri Malang, dan Christopher Foertsch, M.A dari Oregon State University.

Besar harapan saya penyelenggaraan KS2B yang kedua ini akan diteruskan dengan penyelenggaraan pada tahun-tahun berikutnya sehingga dapat terus memberikan manfaat yang sebesar-besarnya untuk perkembangan dan pengajaran ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya di Indonesia.

Malang, 6 Mei 2017
Dekan Fakultas Bahasa dan Sastra
Universitas Kanjuruhan Malang

Dr. Mujiono, M.Pd

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	ii
Daftar Isi.....	iii
Pengenalan Film Pendek Dalam Pengajaran Sastra bagi Pembelajar Bahasa Inggris: Sebuah Media Pembelajaran Alternatif di Era Internet.....	1
(Adityas Nirmala)	
The Memes Fandom: Magnifying Memes as an Agent of Change.....	11
(Agnes Dian Purnama)	
Pengintegrasian Teori <i>SIBERNETIK</i> dalam Sastra, Bahasa dan Pengajarannya di Era Digital.....	23
(Agus Hermawan)	
Kontribusi Pengetahuan Tokoh Fahmi pada Penerapan Nilai-nilai Dakwah dalam Novel <i>Api Tuhid</i> Karya Habiburrahman El Shirazy	29
(Ahmad Husin, Wahyudi Siswanto)	
Pengembangan Teknologi Digital melalui Media Massa dalam Pengajaran Bahasa dan Budaya kepada Siswa pada Atraktif TV (ATV) di SDI Ma'arif Plosokerep Kota Blitar.....	37
(Andiwi Meifilina)	
Modifikasi Seni Wayang Topeng Malangan pada Era Digital.....	45
(Arining Wibowo, Aquarini Priyatna)	
Pengaruh Pemanfaatan LCD dan Audio pada Mata Kuliah <i>HISTORY OF ENGLISH LANGUAGE</i> terhadap Peningkatan Pemahaman Mahasiswa UNIPDU Jombang.....	51
(Binti Qani'ah)	

Accommodating Cognitive Presence in Teaching English as a Foreign Language in The IMOOC (Indonesian Massive Open Online Course).....	55
(Daniel Ginting)	
Tantangan Sastra Lisan ditengah Era Digital.....	65
(Dedy Setyawan)	
Teaching Literary Appreciation based on School Curriculum.....	71
(Dian Arsitades Wiranegara)	
Fenomena Makian di Era Digital: Selayang Pandang	77
(Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, Fatimah Djajasudarma)	
Mencari Jejak Tautan Historis Cerita Rakyat di Jawa Timur (Sebuah Pelacakan Legenda di Kabupaten Malang, Pasuruan, Probolinggo, Biltar, Tulungagung, Kediri, dan Trenggalek).....	87
(Gatot Sarmidi)	
Ideologi Perempuan dalam Film <i>Perempuan Berkalung Sorban</i>.....	95
(Liastuti Ustianingsih)	
Student Teachers' Beliefs on Teaching English as Foreign Language on Digital Era.....	103
(Noor Aida Aflahah)	
Eksistensi Sastra Online dalam Kesusastraan Indonesia dengan Tinjauan Sosiologi Sastra.....	111
(Nursalam)	
Pemanfaatan Media Sosial untuk Pengajaran Sastra di Era Digital.....	119
(Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyaningsih)	
Pengaruh Film Animasi Upin dan Ipin terhadap Pemerolehan Bahasa Kedua Anak.....	129

(Reza Fahlevi)

Improving Students' Vocabulary Mastery by Translating Comic.....139

(Rizky Lutviana)

Problematik Nilai Moral Media Online Komik Manga terhadap Revolusi Mental

Anak.....147

(Saptono Hadi)

Penggunaan Aplikasi EDMODO pada Kelas Vocabulary.....157

(Siti Mafulah)

Pemanfaatan *Blended Learning* dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah

Dasar.....163

(Suhardini Nurhayati)

The Correlation between Students' Learning Motivation and Vocabulary Mastery

toward Listening Comprehension of the Second Grade Students of MAN Klaten in

Academic Year of 2015/2016.....177

(Sujito, Yunia Fitriana)

Kestabilan Eksistensi Novel Cetak ditengah Kemajuan Era Digital dengan

Beredarnya Novel E-book.....187

(Suryani, Hawin Nurhayati)

Why Does Instructional Objective Matter in the Implementation of School Reform in

Indonesian Schools?.....193

(Umiati Jawas)

Membaca Fenomena-fenomena Sastra di Media Sosial.....205

(Yunita Noorfitriana)

Kajian Penggunaan Keigo dalam E-mail yang Ditulis oleh Penutur Jepang dan Penutur Indonesia dalam Bahasa Jepang.....217

(Zaenab Munqidzah)

Pengembangan Modul Pembelajaran Sastra Anak pada Program Studi PGSD FKIP Universitas Kanjuruhan225

(Ahmad Husin, Darmanto, Ali Ismail, Andriani Rosita)

ICT-Based Authentic Assessment in the Context of Language Teaching in the Indonesian (Lower and Upper) Secondary Levels of Education: Potential Areas for Real-world Development.....238

(Gunadi Harry Sulistyono)

MODIFIKASI SENI WAYANG TOPENG MALANGAN PADA ERA DIGITAL

Arining Wibowo¹; Aquarini Priyatna²

Universitas Padjadjaran

cacamarisa90@yahoo.com; aquarini@unpad.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendiskusikan dampak komersialisasi yang dilakukan oleh Padepokan Seni Asmoro Bangun dalam usahanya memodifikasi seni wayang topeng Malangan yang ada di Dukuh Kedungmonggo Kabupaten Malang pada era digital. Ada tiga dampak yang akan diuraikan dalam artikel ini, yaitu: dampak sosial, dampak profan dan dampak budaya. Seni wayang topeng Malangan yang bersumber pada tradisi lisan merupakan suatu karya sastra yang bersifat estetik dan profan. Itu sebabnya dilihat dari fungsi sosialnya, kesenian ini bisa menarik dan memikat para pecintanya untuk membangun solidaritas antar masyarakat pendukungnya. Namun arus globalisasi, khususnya media massa telah mendorong kesenian wayang topeng Malangan sebagai usaha komoditi. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan berfokus pada dampak komersialisasi yang dilakukan oleh pekerja seni wayang topeng Malangan. Pada hari Senin Legian, di sekitar wilayah ini ramai pengunjung untuk menikmati pertunjukan wayang topeng Malangan. Dampak positif dari aspek sosial yaitu meningkatnya pendapatan masyarakat setempat dan meningkatnya solidaritas mereka untuk berbondong-bondong mensukseskan pementasan tersebut. Faktor ekonomi, pendidikan dan media massa adalah dampak dari adanya komersialisasi seni wayang topeng Malangan. Sedangkan dampak negatifnya yaitu adanya kesenjangan yang diakibatkan oleh pengembangan manajemen. Untuk dampak profan yaitu hilangnya nilai kesakralan wayang topeng sebagai sarana upacara adat menjadi tontonan semata. Dampak budaya dari komersialisasi wayang topeng yaitu pengemasan karya seni sebagai tuntutan pasar. Konteks di atas menandakan bahwa wayang topeng Malangan menjadi suatu tradisi lisan yang terbuka. Keterbukaan inilah yang bisa mengikis makna-makna filosofis dan estetika wayang topeng Malangan.

Kata kunci: komersialisasi, dampak sosial, dampak profan, dampak budaya, wayang topeng Malangan

A. PENDAHULUAN

Tradisi lisan sebagai suatu karya seni profan dan mengandung nilai estetika yang diciptakan oleh manusia merupakan anugrah Tuhan sebagai alat pengikat antara manusia dengan sang pencipta dan manusia dengan kerabat dan masyarakat sekitarnya. Tradisi lisan dan kelisanan mengharuskan orang bertemu muka dalam dua lingkungan, yaitu (1) lingkungan keluarga dan (2) lingkungan masyarakat (Sibarani, 2014, p. 54). Itu sebabnya tradisi lisan juga dianggap sebagai sarana komunikasi yang bisa ditonton, didengar dan dinikmati oleh penikmatnya yang secara tidak langsung akan memberikan dampak pada

¹ Awardee LPDP BUDI-DN

masyarakat dan lingkungannya. Tradisi lisan termasuk kandungannya seperti makna dan fungsi, nilai dan norma budaya, serta kearifan lokal adalah *remembering the past, understanding the present, and preparing the future* “mengingat masa lalu, memahami masa kini dan mempersiapkan masa depan” (Sibarani, 2014, p. 1). Hal serupa terjadi pada wayang topeng Malangan sebagai salah satu tradisi lisan yang ada di Dukuh Kedungmonggo yang secara fungsi sosial mampu membawa pengaruh solidaritas untuk membangun masyarakat pendukungnya. Menurut Kayam (dalam Safarudin 2014:169) bahwa dari pertunjukan rakyatlah masyarakat memahami kembali nilai-nilai dan pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya.

Namun sejalan dengan berkembangnya media massa dan digital dalam bentuk hiburan baru yang ada di televisi dan internet yang saat ini digandrungi oleh masyarakat baik tua maupun muda seperti musik dangdut, film korea, sinetron, acara-acara di radio pada era digital ini, telah berpengaruh pada perkembangan tradisi lisan khususnya wayang topeng Malangan.

Dampak yang sangat signifikan yaitu wayang topeng Malangan sebagai suatu tradisi lisan telah dijadikan sebagai suatu komoditi yang bisa diperjual belikan. Hal ini tidak terlepas dari maraknya pariwisata yang sedang gencar-gencarnya digalakkan oleh pemerintah untuk menjadikan kesenian daerah sebagai aset pembangunan daerah. *The centralized administration, of better infrastructure, and of better lifestyle, preferred to operate larger cities* (Brandt, T.: 1997). Faktor-faktor seperti pendidikan, transportasi, media massa, komunikasi dan sektor-sektor lain yang berhubungan dengan sosial budaya dan internal masyarakat setempat telah mendukung munculnya beberapa dampak yang terjadi pada perkembangan wayang topeng Malangan. Dampak-dampak itu antara lain dampak sosial yang bisa membawa dampak positif dan dampak negatif, dampak profan, dan dampak budaya. Seperti yang dikatakan oleh Pitana (2005: 115), bahwa dampak pariwisata terhadap kehidupan sosial-budaya masyarakat harus dilihat dari banyak faktor lain yang ikut berperan dalam mengubah kondisi sosial budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan mengungkap tentang dampak-dampak yang terjadi setelah Padepokan Seni Asmoro Bangun melakukan modifikasi terhadap seni wayang topeng Malangan di Dukuh Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji. Fakta yang terlihat setelah adanya usaha modifikasi yaitu terjadinya proses komoditi terhadap tradisi lisan yang merupakan kesenian tradisional sehingga nilai kesakralan yang terkandung dalam budaya daerah itu menjadi sebuah komersialisasi guna kepentingan baik individu maupun kelompok tertentu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan berfokus pada pekerja dan pelaku seni wayang topeng Malangan dalam usahanya memodifikasi tradisi lisan yang merupakan kesenian daerah sebagai sebuah karya seni yang bisa diperdagangkan. Dalam penelitian kualitatif, mengarahkan bahwa pendekatan yang dilakukan peneliti tidak harus merujukannya dalam dikotomi benar dan salah melainkan bagaimana cara pendekatan yang dilakukan oleh peneliti (Ida, R. 2016). Teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan peneliti dengan mengamati secara langsung proses kegiatan di lapangan saat ada pementasan wayang topeng Malangan, proses pembuatan seni kriya wayang topeng Malangan dan saat tidak ada kegiatan pertunjukan wayang topeng guna mengetahui secara detail situasi yang sebenarnya. Wawancara dilakukan pada beberapa responden antara lain: Handoyo (pemilik, pengelola, pelaku dan pengrajin wayang topeng Malangan di Padepokan Seni Asmoro Bangun), Tombro (pelaku dan penari wayang topeng Malangan), Sunari (pelaku dan pengamat seni wayang topeng Malangan), Balok (pengamat dan peneliti seni wayang topeng Malangan). Studi

dokumen dilakukan peneliti dengan mencari dan melihat secara langsung pertunjukan wayang topeng Malangan, pembuatan seni kriya wayang topeng Malangan, mengamati bentuk-bentuk dan perubahan yang terjadi pada wayang topeng Malangan yang ada di Padepokan Seni Asmoro Bangun dan di beberapa tempat yang lain seperti di Restoran Inggil, tempat dimana berbagai jenis bentuk wajah wayang topeng Malangan terpampang disana, juga mencari beberapa referensi dalam bentuk buku dan informasi terkait wayang topeng Malangan baik yang ada di Perpustakaan Umum Kota Malang, toko buku dan internet.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dampak positif pada aspek sosial yang terjadi setelah para pelaku seni wayang topeng Malangan melakukan modifikasi terhadap hasil kreasinya, yaitu meningkatnya pendapatan dan taraf hidup masyarakat sekitar Dukuh Kedungmonggo. Mereka menjadikan wayang topeng sebagai pilihan untuk mata pencaharian sehari-hari. Mask puppet performance was one of the effort to save the traditional art from extinction (Yanuartuti, S. 2016) Saat pementasan wayang topeng Malangan yang diadakan pada hari Senin Legi dalam penanggalan Jawa dalam pementasan *Gebyak Senin Legian* satu bulan sekali, masyarakat berlomba-lomba untuk menjual hasil kreasi topeng selain juga mereka berdagang sebagai penjual kelontong untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung baik yang datang dari dalam maupun luar daerah dan negeri. Warga sekitar mulai dari anak-anak, remaja dan dewasa mulai rajin dan giat belajar tari dan mengukir topeng. Menurut Tombro, salah satu pelaku tari menyatakan bahwa pendapatan masyarakat sekitar Dukuh Kedungmonggo menjadi lebih baik setelah manajemen kesenian wayang topeng Malangan dipegang oleh Handoyo, cucu maestro wayang topeng Malangan. "Semenjak topeng dipegang Handoyo, dapat dikatakan bahwa topeng bukan menjadi sampingan atau hanya seni saja, tetapi menjadi satu mata pencaharian." (Wawancara peneliti dengan Tombro). Dampak positif yang lain selain mengurangi jumlah pengangguran sebagai hasil dari modifikasi wayang topeng Malangan, yaitu munculnya kebersamaan dan gotong-royong untuk saling bahu-membahu mensukseskan setiap gelar pementasan wayang topeng Malangan baik yang dilaksanakan di padepokan itu sendiri maupun ke luar daerah bahkan ke luar negeri. Perkembangan sosial budaya ditentukan oleh karya atau kreativitas individu yang dipengaruhi oleh sistem sosial, yang mengalami interaksi timbale balik dan terus menerus (Suanda, E.: 2005). Para pelaku tari yang awalnya hanya didominasi oleh para golongan tua, akhirnya merambah menjadi anak-anak dan mudamudinya. Apalagi setelah Handoyo mencanangkan untuk *go international*, hampir semua warga berlomba-lomba untuk bisa ikut andil dalam pementasannya. Mereka berasumsi bahwa mereka bisa produktif untuk menjual aset mereka melalui kesenian tradisional yang mereka kerjakan. Terlebih saat Dukuh ini dicanangkan sebagai *Kampoeng Topeng* oleh JTV, pengunjung banyak yang datang ke tempat ini baik sebagai penikmat seni dan sarana hiburan, pembelajar untuk melakukan studi banding dan penelitian. Modifikasi wayang topeng Malangan telah memberikan dampak positif antara lain bidang ekonomi, pendidikan dan media massa. Selain juga adanya dampak negatif yang mengikutinya.

Berkembang dan majunya suatu usaha yang memberikan kontribusi yang positif dan baik pasti dibarengi dengan menurunnya aspek yang lain. Hal serupa terjadi pada perkembangan wayang topeng Malangan. Sejalan dengan munculnya dampak positif, ada beberapa dampak negatif yang dihadapi yaitu adanya disorganisasi sosial baik dalam hidup berkomunitas maupun keluarga, sehingga akan dapat mengubah inti kebudayaan lokal. Dampak dari usaha modifikasi wayang topeng mengakibatkan dua sistem manajemen, yaitu sistem organisasi dan sistem *juragan*. Sistem organisasi berasumsi mempunyai anggota sedangkan sistem juragan mempunyai anak buah. Hal ini

mengindikasikan adanya kesenjangan sosial dan ekonomi di antara anggota Padepokan Seni Asmoro Bangun, yaitu kesenjangan dalam hal pengaturan organisasi, pendapatan (uang) dan peluang kerja. Kesenjangan ini akan menimbulkan berkurangnya soliditas para anggotanya dalam mengembangkan dan melestarikan wayang topeng Malangan. Suroso menyatakan bahwa jika dua sistem, organisasi dan juragan ini tetap dilakukan oleh Padepokan Seni Asmoro Bangun, maka kesenjangan sosial sesama anggota akan terjadi. Piliang (2011: 429), bahwa masyarakat seperti disegmentasi berdasarkan selera, sehingga menciptakan perbedaan sosial. Sistem perbedaan dan segmentasi ini tentunya sangat kompleks, dan berbeda dari masyarakat ke masyarakat lainnya. Ia juga mempunyai tingkatan-tingkatan yang berbeda-beda: perbedaan tingkat individu, kelas, masyarakat, bangsa, dan ras.

Seni wayang topeng Malangan yang berakar dari tradisi lisan, mempunyai nilai estetik dan kesakralan yang begitu dalam. Warisan sejarah yang dilakukan secara turun temurun ini mempunyai nilai kepercayaan sebagai wahana untuk pemujaan dan penghormatan terhadap roh-roh nenek moyang. Saat pertama kali munculnya wayang topeng Malangan, topeng yang terbuat dari batu ini digunakan sebagai sarana upacara oleh golongan kaum atau masyarakat biasa dan bukan dari golongan kaum bangsawan. Namun dalam perkembangannya, wayang topeng Malangan ini dilakukan oleh para kaum bangsawan yang tinggal di keraton-keraton yang menjadikannya sebagai seni keraton. Hal ini dikarenakan nilai estetika yang terkandung dalam wayang topeng Malangan mengalami perubahan peradaban dari waktu ke waktu. Sehingga wayang topeng Malangan yang berawal dari tradisi lisan beralih peran menjadi sebuah sajian pertunjukan yang bisa dinikmati dan dipertontonkan dan bahkan sebagai media upacara adat yang ada di lingkungan keraton. Wujud yang ditampilkan dalam upacara bertujuan untuk melakukan pemujaan guna memuliakan leluhur, ungkapan rasa syukur, bertalian dengan daur kehidupan, serta berkaitan dengan suatu permohonan (Kusmayati dalam Safarudin, 2014:169). Kesakralan dari pertunjukan wayang topeng Malangan sebagai upacara adat memunculkan segala penghitungan sebelum pelaksanaan acara, seperti penghitungan hari atau *naga dina*, puasa tiga hari sebelum pementasan dan pemilihan *lakon* yang dipilih oleh penanggap yang diasumsikan sebagai doa atau representasi penanggap dalam suatu harapan. Akan tetapi pada pertunjukan wayang topeng Malangan saat ini, *lakon* bukanlah hal yang diutamakan karena mereka menganggap bahwa pementasan wayang topeng Malangan saat ini hanya sebagai sekedar tontonan atau hiburan semata. Penghilangan ritual dalam pertunjukan wayang topeng Malangan sudah menjadi hal yang biasa. Hal ini diungkap oleh Sunari saat wawancara dengan peneliti pada bulan Juli 2016, bahwa penghilangan kesakralan dalam wayang topeng Malangan itu diakibatkan oleh golongan tua yang kurang mampu mentransformasi dan golongan muda yang kurang mampu menyerap keilmuan religi yang terkandung dalam upacara pemujaan dengan menggunakan media wayang topeng Malangan sebagai sarana peribadatan. Karena di dalam ritual itu berisi simbol-simbol pemujaan terhadap Tuhan sebagai dasar filosofis, namun pada kenyataannya untuk saat ini mereka lebih menonjolkan pada aspek visualisasinya. Nilai religi tidak berusaha untuk dieksplorasi dan tidak dijadikan sebagai tujuan utama dalam pementasan wayang topeng Malangan. Kondisi yang seperti ini menandakan bahwa wayang topeng Malangan mengalami dampak profan sebagai alasan dari permintaan pasar yang semakin meningkat yaitu ingin menjadikan wayang topeng Malangan sebagai tradisi lisan berubah fungsi sebagai suatu komoditi untuk bisa diperjual belikan pada khalayak ramai guna mendapat keuntungan. Nilai-nilai kesakralan menghilang sebagai dampak dari usaha Padepokan Seni Asmoro Bangun dalam memodifikasi wayang topeng Malangan untuk tujuan komersialisasi dan mendapat keuntungan. Menurut Tombro saat wawancara dengan peneliti bulan Desember 2016,

terungkap bahwa pertunjukan wayang topeng Malangan untuk saat ini sudah berbeda dengan pertunjukan wayang topeng Malangan tempo dulu. Untuk saat ini pertunjukan wayang topeng Malangan mengikuti selera pasar. Keterbatasan waktu dan orang membuat konsep wayang topeng Malangan menjadi *petilan* atau pemampatan. Dampak dari *petilan* sebagai akibat dari modifikasi menyebabkan merosotnya nilai-nilai religi dan menyebabkan terjadinya profanisasi pada wayang topeng Malangan. Profanisasi merupakan dampak dari usaha memodifikasi wayang topeng Malangan sebagai suatu usaha komoditi. Menurut Salim dalam Balok (2014:172) disebutkan bahwa proses komoditas terhadap benda-benda budaya mengakibatkan peniruan, penurunan atau reproduksi secara besar-besaran sehingga mutunya makin merosot. Tidak jarang dalam seni pertunjukan, tontonan dikemas dan dimodifikasi sedemikian rupa sehingga justru menghilangkan unsur seninya.

Dampak lain yang terjadi akibat adanya proses modifikasi wayang topeng Malangan sebagai komoditi adalah dampak budaya. Sebagai tradisi lisan, wayang topeng Malangan merupakan akar budaya yang ada di Kabupaten Malang yang perlu dijaga, dilestarikan dan dipertahankan dari nilai keasliannya, meskipun harus mengalami proses pergeseran dan tahapan pewarisan. Para pelaku seni wayang topeng Malangan harus mampu membuat strategi pewarisan bagaimana supaya kesenian daerah ini mampu bertahan pada era globalisasi dimana hampir semua lini berbasis digital. Modifikasi yang dilakukan Padepokan Seni Asmoro Bangun terhadap wayang topeng Malangan sebagai usaha komoditi menunjukkan adanya keterpengaruh terhadap dunia luar sebagai tuntutan keinginan dan selera pasar baik secara langsung maupun tidak langsung. Piliang (2004: 197), bahwa keterbukaan terhadap budaya luar serta proses interaksi dan pertukaran yang dimungkinkan di dalamnya, haruslah disertai oleh sikap kritis. Harus ada sebuah mekanisme saringan budaya (*cultural filter*), yang memungkinkan ekses-ekses pertukaran budaya diminimalisasi. Pengemasan dilakukan sesuai kebutuhan konsumen. Modifikasi pertunjukan mengakibatkan hilangnya nilai dan makna aslinya karena pengaruh terbatasnya waktu pementasan. Pertunjukan wayang topeng Malangan yang seharusnya disajikan semalam suntuk berubah dengan durasi waktu hanya dua jam. Nilai filosofis berubah menjadi nilai ekonomi. Wayang topeng Malangan yang semula sebagai sarana ibadah dan pemujaan para leluhur berubah fungsi menjadi usaha komoditi untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat pendukungnya. Didukung dengan perkembangan era digital menjadikan seni wayang topeng Malangan semakin mudah untuk bisa dinikmati, tanpa harus hadir secara langsung ke tempat pertunjukan, tapi bisa dinikmati ulang melalui siaran ulang di televisi, radio, internet atau media digital yang lain. Sesuai dengan sejarahnya, bahwa pusat munculnya kesenian wayang topeng Malangan yang ada di dukuh Kedungmonggo Kabupaten Malang dibarengi dengan penyebaran agama Hindu pada waktu itu. Sehingga hingga saat ini masih banyak ditemukan candi-candi bernuansa kerajaan Hindu sebagai bukti penyebaran dan peninggalan sejarah dan pewarisan terus dilakukan hingga saat ini. Namun sejalan dengan perkembangan jaman, tempat bersejarah ini menjadi sebuah organisasi pelestarian tradisi lisan untuk mewadai berbagai kesenian tradisional berbasis wayang topeng Malangan. Seni itu antara lain seni tari, seni karawitan dan seni kerajinan. Kondisi ini menunjukkan bahwa seni wayang topeng Malangan sudah menjadi tradisi lisan yang terbuka. Keterbukaan ini menandakan bahwa nilai-nilai filosofis dan makna-makna yang terkandung di dalamnya mulai terkikis. Dan Padepokan Seni Asmoro Bangun harus berusaha bagaimana supaya kesenian tradisional ini bisa tetap dinikmati oleh para pencintanya tanpa harus mengurangi nilai-nilai dan makna-makna filosofis dan sejarahnya.

D. KESIMPULAN

Seni wayang topeng Malang sebagai tradisi lisan telah mengalami banyak perubahan dalam perkembangan dan pewarisannya. Hal ini tidak lepas dari perkembangan era digital yang sangat gencar disuarakan saat ini. Kemudahan alat komunikasi telah mengantarkan Padepokan Seni Asmoro Bangun untuk melakukan modifikasi terhadap seni wayang topeng Malang yang ada di Dukuh Kedungmonggo Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. Usaha modifikasi menciptakan komoditi pada budaya lokal yang membawa beberapa dampak antara lain dampak sosial, dampak profan dan dampak budaya. Dampak yang dihasilkan bisa dampak positif dan dampak negatif.

REFERENSI

- Balok, S. d. (2014). Dampak Komoditas dalam Seni Budaya. Surakarta: ISI Press.
- Brandt, T. (1997). *"Kunci Budaya" Business in Indonesia The cultural keys to success.* Jakarta: PT Intermedia, Jakarta.
- Ida, R. (2016). *Metode Penelitian Studi Media dan Kajian Budaya.* Jakarta: Prenada Media Group.
- Piliang. (2007). *Proses dan Interaksi Budaya.* Jakarta: Estetika.
- Safarudin, K. d. (2014). Komodifikasi Pertunjukan Wayang Topeng Malang dalam Era Globalisasi. *Harmonia* .
- Safarudin, K. d. (2014). Nilai-nilai Sakral dalam Pertunjukan. *Jurnal Humaniora* , 169.
- Sibarani, R. (2014). *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan).* Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Suanda, E. (2005). Topeng. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.
- Yanuartuti, S. (2016). Building Creative Art Product in Jombang Regency by Conserving Mask Puppet. *HARMONIA* .